

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan di dunia pendidikan ikut berubah seiring dengan perkembangan zaman dimana pola pikir pendidik berubah dari sederhana menjadi lebih modern. Hal ini memiliki implikasi terhadap metode pendidikan di Indonesia. Menyikapi hal tersebut, para pakar pendidikan memberi kritisi dengan cara menjelaskan teori pendidikan yang sesungguhnya. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, memikir karir yang baik serta dapat bertingkah sesuai norma-norma yang berlaku.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara aktif dalam kehidupan masyarakat.¹

Pada hakikatnya pendidikan adalah proses memanusiakan manusia (*Humanizing Human Being*). Menurut Redja Mudyahardjo pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.²

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting karena kita tahu pendidikan adalah proses utama dalam kemajuan suatu peradaban untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa. Begitu juga pendidikan di Indonesia merupakan unsur utama dalam pengembangan manusia seutuhnya. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentuk keterampilan saja, tetapi diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu, pendidikan juga dipegaruhi oleh proses belajar yang baik.³

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 79.

² Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 3.

³ Berlin Imas, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kata Pena, 2013), hlm. 1.

Menurut Hamdani, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya, perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang di proses. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain, dan cita-cita. Dengan demikian seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.⁴

Proses pembelajaran merupakan salah satu aspek penentu keberhasilan pendidikan. Menurut Hosnan, proses belajar dapat berjalan dengan baik apabila tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Untuk mencapai hal tersebut, maka perlu mendapatkan perhatian, penanganan dan prioritas baik dari pemerintah, keluarga, maupun pengelola pendidikan.⁵

Tujuan pendidikan pun diciptakan untuk menjadikan pribadi berkualitas dan memiliki karakter sehingga mempunyai visi yang luas kedepan untuk menggapai cita-cita yang diharapkan serta mampu beradaptasi dalam berbagai lingkungan supaya menjadi lebih baik. Dalam buku pedoman umum pendidikan agama Islam, tujuan dalam pembelajaran akidah akhlak diantaranya, (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam (2) dimensi pengetahuan serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam (4) dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi peserta didik mampu memotivasi dirinya untuk mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan pribadi, serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat,

⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 20.

⁵ M. Hosnan, *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 2.

berbangsa dan bernegara sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.⁶ Berdasarkan tujuan pembelajaran akidah akhlak tersebut, maka kecerdasan interpersonal harus menjadi perhatian khusus.

Pada kenyataannya masih ada pihak sekolah, orang tua serta masyarakat beranggapan bahwa siswa yang mendapatkan nilai bagus dalam bidang akademiknya dianggap sebagai siswa yang berprestasi dan cerdas. Padahal cerdas tidak hanya dilihat dari segi intelektual saja, tetapi emosional, sosial dan interpersonal juga. Ada beberapa siswa yang cerdas dalam bidang akademik tetapi mereka lebih suka menutup diri. Mereka lebih suka berdiam diri untuk belajar atau aktivitas lain di dalam rumah. Akibatnya mereka mengalami kesusahan dalam menjalin hubungan, komunikasi, bergaul, bekerjasama serta susah berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Oleh sebab itu seharusnya pihak sekolah, orang tua serta masyarakat menyadari bahwa siswa yang berprestasi dalam bidang akademik bukan berarti mereka tidak bermasalah. Mungkin dalam bidang akademik mereka tidak bermasalah, akan tetapi mungkin mereka bermasalah dalam kecerdasan interpersonalnya.

Dari keterangan guru mata pelajaran akidah akhlak, ada beberapa siswa yang tergolong cerdas dalam bidang akademik namun siswa tersebut termasuk kategori siswa yang pendiam, jarang berkomunikasi dengan temannya, kurang bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok dan mereka lebih suka menyendiri. Dengan kata lain ada beberapa siswa yang cerdas dalam bidang akademiknya namun kurang berinteraksi dengan lingkungannya (rendah dalam kecerdasan interpersonalnya).⁷

Rendahnya tingkat kecerdasan interpersonal siswa ketika proses pembelajaran memicu siswa malas bertanya, sehingga siswa hanya menunggu apa yang diperintahkan oleh guru dan interaksi hanya berjalan satu arah. Kondisi yang seperti ini akan membuat siswa menjadi pasif dan hanya

⁶ Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Tingkat Menengah Dan Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: CV. Naladana, 2003), hlm. 4.

⁷ Survey awal melalui observasi dan wawancara dengan Ibu Supanti selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII, tanggal 18 September 2017, di kantor guru, pukul 09.30 WIB

menganggap guru adalah satu-satunya sumber pembelajaran. Rendahnya tingkat keaktifan terlihat dari proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, peneliti menemukan bahwa kecerdasan interpersonal siswa masih tergolong rendah, terlihat dari proses belajar mengajar yang monoton, guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional, kurang adanya komunikasi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Dalam kesempatan diskusi dan tanya jawabpun belum terlihat keikutsertaan siswa dengan aktif. Ada yang masih kurang memperhatikan saat pelajaran dimulai, bermain-main sendiri, tiduran, menyepelkan pelajaran dengan alasan pelajaran akidah akhlak adalah pelajaran yang membosankan, bahkan ada siswa yang ketika diberi pertanyaan belum bisa menjawab, meskipun ada yang menjawab hanya siswa-siswa tertentu saja yang berani menjawab dan mendominasi dalam setiap kegiatan.⁸

Pada hakikatnya kecerdasan merupakan suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan di dalam latar budaya tertentu.⁹ Sedangkan kecerdasan interpersonal berhubungan dengan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal dengan orang lain.¹⁰ Untuk itu kecerdasan interpersonal akan didapat apabila adanya komunikasi siswa dengan guru ataupun dengan siswa lain.

Merujuk dari hal tersebut tugas utama seorang guru hendaknya mampu merencanakan sebuah model pembelajaran yang bervariasi agar dalam proses belajar mengajar dapat tercapai karena melalui model pembelajaran yang bervariasi akan tercipta suasana yang interaktif antara siswa dan guru. Model pembelajaran juga memiliki peran penting bagi penentuan kecerdasan interpersonal siswa karena model pembelajaran itu mempengaruhi proses belajar yang dapat meningkatkan tingkat kecerdasan siswa.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan keterampilan atau upaya yang baru untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Dari hasil pengamatan peneliti, model pembelajaran kooperatif memiliki peluang untuk

⁸ Survey awal melalui observasi dan wawancara dengan Ibu Supanti selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII, tanggal 18 September 2017, di kantor guru, pukul 09.30 WIB

⁹ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 113.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 115.

mengatasi hal tersebut, dikarenakan dapat merangsang siswa untuk lebih aktif. Hal tersebut sependapat dengan Hamzah dan Masri, bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dengan membentuk kelompok.¹¹

Model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa belajar secara berkolaborasi untuk tujuan bersama.¹² Dengan bekerja sama secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah. Menurut Ainurrahman penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong timbulnya rasa senang siswa terhadap pelajaran dan mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik.¹³

Ada beberapa model pembelajaran kooperatif salah satunya pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan. Model ini adalah salah satu model kooperatif yang cukup efektif untuk membangkitkan semangat belajar siswa untuk ikut aktif dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran bertukar pasangan merupakan suatu kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa secara berpasangan. Pada pembelajaran ini, siswa berpasangan kemudian bergabung dengan pasangan lain dan bertukar pasangan untuk saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban masing-masing.¹⁴

Model bertukar pasangan berpusat pada kelompok dan tanggung jawab atas individu dan kelompok. Dengan diterapkannya model pembelajaran bertukar pasangan dalam kegiatan pembelajaran, maka pendidik dapat mendorong peserta didik untuk berinteraksi dan bertukar pendapat dengan teman sebayanya. Jadi model pembelajaran bertukar pasangan ini bukan hanya memberi pengetahuan berharga, tetapi juga interaksi yang positif.

¹¹ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 144.

¹² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 58.

¹³ Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 143.

¹⁴ Rahmah Johar, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Banda Aceh: Unsyiah Press, 2006), hlm. 32.

Terkait dengan persoalan diatas, dalam pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk saling berbagi atau bekerja sama dari masing-masing kemampuan yang dimiliki peserta didik. Semua siswa diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan atau potensi yang dimilikinya dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan dapat dijadikan salah satu alternatif untuk membantu siswa agar mempunyai rasa peduli dan saling menghargai di antara sesama, mengembangkan interaksi, dan juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerjasama, kemampuan memberi penilaian, serta dapat memunculkan gagasan. Selain itu, penggunaan model bertukar pasangan diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, karena model ini lebih diarahkan untuk melaksanakan tugas-tugas secara kelompok untuk mengerjakannya. Hal ini berarti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memimpin suatu kelompok, berpikir dan bekerjasama, sehingga para siswa dapat menemukan konsep-konsep, ide baru, pendapat, dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bertukar Pasangan Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, dijelaskan secara rinci dan detail tentang wilayah penelitian dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini dan agar tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan maka penelitian ini difokuskan pada **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bertukar Pasangan Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”**.

C. Rumusan Masalah

Fokus penelitian di atas dapat dikemukakan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kudus?
2. Bagaimana kecerdasan interpersonal siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kudus?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan terhadap kecerdasan interpersonal siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tujuan merupakan salah satu alat kontrol yang dapat di jadikan petunjuk agar penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang di inginkan

1. Untuk mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kudus.
2. Untuk mengetahui kecerdasan interpersonal siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kudus.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan terhadap kecerdasan interpersonal siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan pada umumnya, dan dalam proses pembelajaran khususnya. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:
 - a. Sebagai sumbangsih bagi khazanah keilmuan terutama keilmuan dibidang pendidikan Islam.
 - b. Diharapkan pembaca mampu mengetahui teori-teori tentang model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan dan kecerdasan interpersonal siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kudus, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu kependidikan dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya
2. Secara praktis, penelitian diharapkan bermanfaat sebagai berikut:
 - a. Bagi madrasah
Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan dimana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan sehingga tercapai tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan.
 - b. Bagi pendidik
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman ruang lingkup yang lebih luas guna menunjang profesinya sebagai guru. Sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran sebagai upaya untuk penyampaian materi pelajaran agar lebih menarik.
 - c. Bagi peserta didik
Mendapatkan pengalaman baru dalam pembelajaran dengan suasana kerjasama dan kelompok.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman dan motivasi serta inspirasi positif untuk mengembangkan kajian penelitian serupa lebih lanjut.

